

## Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Beberapa Sekolah/Madrasah

**Ade Chita Putri Harahap<sup>1</sup>, Revianda Sofia<sup>2</sup>, Sekar Lestari<sup>3</sup>, Seri Jumiarti<sup>4</sup>, Siti Hamidah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [revianda2702@gmail.com](mailto:revianda2702@gmail.com)<sup>2</sup>, [lestarisekar83@gmail.com](mailto:lestarisekar83@gmail.com)<sup>3</sup>, [serijumiarti@gmail.com](mailto:serijumiarti@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitihaamidah@gmail.com](mailto:sitihaamidah@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah tingkat SMP dan SMA baik itu Negeri ataupun agama (MTS dan MAN). Kelengkapan sarana dan prasarana mampu memberikan andil yang cukup besar terhadap keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di seluruh elemen. Hal ini pula yang mendorong pemerintah mengeluarkan standar pelayanan minimal BK di satuan pendidikan dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014. Metode yang digunakan model survei dan observasi Subjek penelitian sebanyak 4 sekolah/madrasah yaitu 2 MAN, 1 SMA Negeri dan 1 MTS yang tersebar dalam beberapa Kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Teknik analisis data menggunakan menggunakan statistik deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Seluruh sekolah telah memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling, (2) Seluruh sekolah memiliki ruang administrasi, (3) Ketersediaan ruang konseling individu 1 sekolah sedangkan 3 sekolah belum memiliki, (4) Seluruh sekolah belum memiliki ruang bimbingan dan konseling kelompok, (5) Seluruh sekolah memiliki dokumen program bimbingan dan konseling berupa program tahunan, semester dan harian.(6) Seluruh sekolah telah memiliki alat pengumpul data baik tes maupun non tes, (7) Kelengkapan penunjang teknis masih belum tersedia secara keseluruhan seperti perangkat elektronik, blanko surat.

**Kata Kunci:** Sarana, Prasarana di Ruang Bimbingan Konseling

### Abstract

This study aims to describe the state of the facilities and infrastructure for guidance and counseling in junior high and high school levels, both state and religious (MTS and MAN). Completeness of facilities and infrastructure is able to contribute significantly to the effectiveness of the implementation of guidance and counseling services in all elements. This also prompted the government to issue a minimum standard of BK services in education units in Permendikbud No. 111 of 2014. The method used was a survey and observation model. The research subjects were 4 schools/madrasah, namely 2 MAN, 1 SMA and 1 MTS spread over several districts. in North Sumatra, Indonesia. The data analysis technique uses descriptive statistics. The results of the study show: (1) All schools have a guidance and counseling workspace,

**Keywords:** Facilities, Infrastructure in the Room Guidance and Counseling

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan sarana tepat dalam pembentukan karakter peserta didik, kebutuhan yang terpenuhi atas aspek perkembangan dari turunan ilmu psikologi perkembangan yang menjadikannya sebagai sebagai setandar kebutuhan sekolah. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling membantu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai (Kemendikbud, 2014). Pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling di satuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Indrawati (Indrawan, 2015), sarana dan prasarana dimanfaatkan untuk keperluan proses pendidikan di sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan diperlukan untuk mendukung proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana menjadi motor penggerak yang dapat digunakan untuk percepatan dalam mewujudkan capaian pendidikan. Kelengkapan sarana dan prasarana mampu memberikan andil yang cukup besar terhadap keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di seluruh elemen. Hal ini pula yang mendorong pemerintah mengeluarkan standar pelayanan minimal BK di satuan pendidikan dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014.

Sarana prasarana dalam pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan dapat menjadikan subjek layanan yaitu siswa dapat merasakan sendiri betapa menyenangkan sebuah layanan bimbingan konseling. Dan guru BK yang menjadi pelaksana utama dalam layanan bimbingan konseling dapat dengan mudah mencapai hasil yang diharapkan dari sebuah layanan tersebut. Ketersediaan sarana prasarana BK di sebuah sekolah akan sejalan dengan keberhasilan yang akan diraih oleh personil BK di sekolah dalam hal pencapaian tujuan bimbingan konseling (Bhakti, 2017). Berdasarkan penelitian Intishar, dkk (Intishar, F., Chanum, I., & Badrujaman, 2015) tentang pemenuhan standar fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas bahwa dari 14 sekolah yang di survey hanya 1 sekolah memenuhi standar dan 13 sekolah tidak memenuhi standar.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu tersebut perlu adanya survey yang lebih mendalam di beberapa Sekolah/Madrasah Sumatera Utara untuk melihat bagaimana kesediaan sarana dan prasarana di sekolah seperti di SMA dan SMP baik Negeri maupun Agama yang seharusnya memenuhi standar sarana dan prasarana. Melalui kajian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana sarana dan prasarana di sekolah negeri dan agama sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk para pengambil kebijakan, karena pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif membutuhkan sarana dan prasarana minimal sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan penelitian model survei. Subjek penelitian sebanyak 4 Sekolah/Madrasah di Sumatera Utara yaitu MTS Rabithatul Istiqamah Huristaq, MAN 3 Langkat, Man 2 Model Medan dan SMAN 1Merbau. Kajian ini menggunakan penelitian model survei. Pelaksanaan survei dilakukan melalui observasi ke lapangan atau lokasi sekolah tersebut. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Prayitno, dkk (2003) menyatakan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa dapat mandiri dan mampu mengendalikan diri serta berkembang secara optimal. Konseling menurut Maclean (dalam Sherzer dan Stone, 1974) menyatakan proses yang terjadi antara seorang individu dengan seorang yang ahli untuk membantu individu tersebut dalam mengatasi masalahnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan ahli (konselor) kepada seorang individu melalui hubungan profesional bertujuan untuk pemecahan masalah yang dialami klien sehingga klien mampu mengendalikan diri sehingga klien bisa menggali potensinya dengan baik. (Harahap, 2021).

Sebuah institusi pendidikan diharapkan memiliki sarana prasarana dalam menunjang terlaksananya sebuah proses pembelajaran. Bimbingan konseling sebagai bagian dari institusi pendidikan juga memerlukan adanya sarana prasarana. Diharapkan dengan sarana prasarana maka bimbingan konseling dapat terwujud secara efektif dan efisien. Pihak sekolah yang menjadi personil bimbingan konseling di sekolah pun memiliki tanggung jawab untuk menyediakan, memelihara dan memanfaatkan sarana prasarana di sebuah sekolah (Megasari, 2020).

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak atau tidak bergerak yang di butuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarananya yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Suksesnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling perlu diberi nilai minimal (standar) untuk digunakan demi kenyamanan dalam memberikan pelayanan kepada diri siswa/i di sekolah. (Siregar, 2019)

Sarana bimbingan dan konseling sebagai pralatan dan perlengkapan yang sangat penting dan dibutuhkan yang menunjang keterlaksanaan program bimbingan dan konseling (Gysbers,2005: 216). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud,2014:32). Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa standar sarana prasarana bimbingan dan konseling merupakan seluruh peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memiliki nilai minimal berarti dengan maksud batas minimal tersebut dapat dipatokkan sebagai kriteria pengukuran.

Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang mengacu Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111. Secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu, ruang bimbingan dan konseling, instrumen pengumpulan data, kelengkapan penunjang teknis, dokumen program. Pertama, ruang bimbingan dan konseling yaitu ruangan untuk peserta didik memperoleh layanan konseling yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana. Ruang bimbingan dan konseling terdiri dari ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, konseling kelompok, ruang tamu, ruang bimbingan individu dan bimbingan kelompok, serta ruang data. (Siregar, 2019).

Ruang kerja bimbingan dan konseling sangat berkontribusi untuk keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan, ruang bimbingan dan konseling bertempat di lokasi yang mudah akses layanan dan berada pada lingkungan yang sehat. (Kemendikbud, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah subyek penelitian memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling. Ruang administrasi berfungsi untuk menyimpan data penting siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi subyek penelitian memiliki ruang data.

Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bersifat responsif, bertujuan pemberian bantuan mengatasi masalah konseli (Widodo, 2019). Konseling individual merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan dan konseling (Haolah et al.,

2018; Prayitno, 2012; Setyaningrum, 2013). Asas yang utama dalam konseling individual adalah kerahasiaan sehingga apapun yang dibicarakan dalam proses konseling terjamin kerahasiaannya. Oleh karena itu, pentingnya ruang khusus konseling individual untuk menjaga privasi sehingga peserta didik dengan sukarela datang memanfaatkan layanan konseling individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 1 dari 3 sekolah yaitu MAN 2 Model Medan yang memiliki ruang khusus konseling individu.

Ruang bimbingan dan konseling kelompok berfungsi untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok serta layanan layanan yang dalam format kelompok. Ruang bimbingan dan konseling kelompok, yang berfungsi sebagai tempat diskusi. Ruangan ini hendaknya dilengkapi dengan meja, kursi, whiteboard dan alat-alat lainnya sesuai dengan kebutuhan. (Bhakti, 2017 ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi subyek penelitian tidak memiliki ruang bimbingan dan konseling kelompok.

Fasilitas penunjang (Kemendikbud 2014) yang menyebutkan: "Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain: a) Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku semesteran, buku kasus, dan buku harian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi subyek penelitian memiliki dokumen program tahunan, semester, harian dan buku kasus.

Instrument pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti : (1) Alat pengumpul data berupa tes. (2) Alat pengumpul data teknik non-tes. (3) Alat penyimpan data. (4) Kelengkapan penunjang teknis. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa untuk ketersediaan instrumen pengumpul data baik tes maupun non tes seluruh sekolah telah memilikinya. Begitu juga dengan alat penyimpan data. Namun untuk kelengkapan penunjang teknis masih terdapat ketidak lengkapan fasilitas perangkat elektronik oleh 1 dari 3 sekolah tersebut. Tidak tersedianya blanko surat, kartu konsultasi diseluruh sekolah yang menjadi subyek penelitian.

Implikasi bagi Guru Bimbingan dan Konseling Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional, sehingga di tuntut melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak mengurangi keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dituntut kreatif dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, Salah satunya dapat menggunakan serambi masjid/mushola untuk konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan standar minimal sarana dan prasarana BK pada MTS, MAN dan SMA di Sumatera Utara belum terpenuhi dan tergolong rendah. Hal yang paling memperhatikan adalah ketidak tersediaan ruangan konseling individu dan ruang bimbingan dan konseling kelompok dari keseluruhan sekolah yang menjadi subyek penelitian. Hal inilah yang paling mengganggu kenyamanan Guru BK dan Siswa padahal dibutuhkan tempat yang nyaman dan sesuai agar tujuan dari pelaksanaan layanan BK dapat tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhakti, Caraka Putra. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik) Vol 2 No 2*. 102
- Gysbers, Norman dan Patricia Henderson, (2005) *Developing dan Managing Your School Guidance and Counseling*. Alexandria: American Counseling Association.
- Haolah, S., Atus, A, & Irmayanti, R. (2018). *Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(6), 215-226

- Harahap, Ade Chita. (2021). *Prosedur Kelompok dalam Konseling*. Yogyakarta: Mitra Media Buana 3-11
- Kemendikbud, (2014). Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan Dasar dan pendidikan menengah.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* , 2 (1), 636-648.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Program PPK FIP UNP
- Setyaningrum, D. (2013). Pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal BK UNESA*, 3(1)
- Siregar, Ismail Ahmad, 2019. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling Sesuai dengan Standar Pendidikan. *Jurnal Artikel Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU* 29-30
- Widodo, B. (2019). Manajemen Konseling Individual (Studi Kasus: Pelaksanaan konseling individual di SMP N 7 Madiun). In. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 3(1), 24-30